



Struktur Tanda dan Makna dalam Jabu bolon Ompung Gumata Sidabalok: Telaah Semiotika Budaya

Nada Christin Simbolon¹, Herlina², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: herlina2@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 31, 2025

Available online August 23, 2025

Kata Kunci:

Charles Sanders Peirce; gorga; Jabu Bolon; rumah adat Batak Toba; semiotika; simbol

Keywords:

Charles Sanders Peirce; gorga; Jabu Bolon; Batak Toba traditional house; semiotics; symbol



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji simbol-simbol budaya dalam Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok, rumah adat Batak Toba di Desa Simanindo, Kabupaten Samosir. Rumah adat ini tidak sekadar berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan kepercayaan masyarakat Batak Toba. Kajian dilakukan melalui pendekatan semiotika budaya menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini berfokus pada bentuk visual, fungsi simbolik, dan makna budaya yang terkandung dalam struktur arsitektur dan ornamen gorga. Elemen yang dikaji meliputi tiang utama (saka tunggal), atap rumah (sagong ni ruma), serta berbagai ragam gorga yang tersebar pada bagian luar dan dalam bangunan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara tokoh adat, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menemukan 15 bentuk gorga, 18 fungsi simbolik, dan 20 makna budaya. Setiap elemen rumah mengandung makna spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan tata hubungan sosial. Penelitian ini memperkuat pemahaman terhadap warisan budaya Batak Toba dalam kajian semiotika serta pelestarian arsitektur tradisional Nusantara.

dan menjadi kontribusi penting dalam kajian semiotika serta pelestarian arsitektur tradisional Nusantara.

ABSTRACT

This study aims to examine the cultural symbols embedded in Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok, a traditional Batak Toba house located in Simanindo Village, Samosir Regency. This traditional house functions not only as a residence but also as a visual representation of the cultural values, social structure, and belief systems of the Batak Toba community. The analysis employs a cultural semiotic approach based on Charles Sanders Peirce's theory, which classifies signs into icons, indexes, and symbols. The research focuses on the visual forms, symbolic functions, and cultural meanings contained in the architectural structures and gorga ornaments. Elements analyzed include the main pillar (saka tunggal), the roof structure (sagong ni ruma), and various gorga carvings found throughout the exterior and interior parts of the house. A descriptive qualitative method was applied, utilizing field observation, in-depth interviews with cultural figures, and visual documentation. The findings reveal 15 types of gorga, 18 symbolic functions, and 20 cultural meanings. Each architectural element embodies spiritual meaning, ancestral reverence, and social order. This research enhances the academic understanding of Batak Toba cultural heritage and provides significant contributions to semiotic studies and the preservation of traditional Nusantara architecture.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Batak merupakan salah satu sistem nilai dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial, bahasa, dan simbol-

simbol budaya. Dalam tradisi masyarakat Batak, berbagai bentuk narasi lisan seperti Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengingat sejarah leluhur, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kosmologis. Narasi tersebut kaya akan tanda-tanda budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur, alam semesta, serta struktur sosial yang berlaku dalam komunitas adat Batak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji teks ini dalam kerangka yang tidak hanya tekstual, tetapi juga semiotik dan kultural.

Jabu Bolon atau rumah besar dalam konteks narasi Ompung Gumata Sidabalok merupakan simbol kolektif yang tidak hanya menunjuk pada bangunan fisik, tetapi juga pada sistem sosial, genealogis, dan spiritual yang mendasarinya. Rumah dalam kebudayaan Batak bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kehidupan, tempat berlangsungnya ritus dan upacara adat, serta pusat pewarisan nilai antar generasi. Dalam konteks ini, rumah menjadi tanda yang mengandung makna simbolik yang kompleks dan sarat akan representasi budaya (Geertz, 1973; Sibarani, 2012). Narasi Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok menyimpan beragam struktur tanda yang dapat dianalisis untuk menggali makna budaya Batak secara lebih mendalam.

Kajian semiotika budaya menjadi pendekatan yang relevan untuk menguraikan relasi antara teks dan makna dalam narasi ini. Pendekatan ini memandang budaya sebagai sistem tanda dan komunikasi simbolik yang membentuk serta mereproduksi makna dalam kehidupan sosial (Danesi, 2007). Setiap elemen dalam narasi – mulai dari nama tokoh, struktur rumah, hingga relasi kekerabatan – dapat diposisikan sebagai tanda yang mengacu pada realitas budaya tertentu. Telaah terhadap tanda-tanda tersebut akan membuka pemahaman tentang cara masyarakat Batak mengorganisasi dunia sosial dan nilai-nilai leluhur mereka.

Lebih lanjut, semiotika budaya tidak hanya membedah struktur internal tanda, tetapi juga memahami konteks eksternal di mana tanda itu digunakan. Dalam konteks Jabu Bolon, makna rumah tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural yang melatarinya, termasuk nilai kesakralan, hirarki sosial, dan konsep keberlanjutan kekerabatan. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan terjadinya interpretasi yang berlapis terhadap narasi tersebut – mulai dari level denotatif hingga konotatif (Barthes, 1972). Melalui pembacaan ini, kita tidak hanya memahami isi narasi secara tekstual, tetapi juga menggali struktur pikir dan nilai-nilai dasar masyarakat Batak.

Kajian terhadap Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok juga memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya takbenda yang kian tergerus oleh arus globalisasi. Narasi lokal seperti ini menyimpan kekayaan pengetahuan dan sistem nilai yang tidak hanya penting bagi masyarakat pemilik budaya, tetapi juga bagi dunia akademik dalam membangun kesadaran multikultural dan pelestarian identitas lokal (Sedyawati, 2007). Analisis semiotik terhadap teks budaya semacam ini merupakan bagian dari upaya revitalisasi nilai-nilai budaya dalam kerangka akademik yang lebih sistematis dan ilmiah.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur tanda dan makna dalam Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok menggunakan pendekatan semiotika budaya. Fokus kajian ini terletak pada identifikasi bentuk tanda (ikon, indeks, dan simbol), serta bagaimana tanda-tanda

tersebut membentuk representasi budaya Batak secara keseluruhan. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh mengenai cara kerja sistem makna dalam narasi tradisional, sekaligus mengafirmasi pentingnya pendekatan semiotika dalam studi kebudayaan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika budaya untuk mengkaji struktur tanda dan makna dalam narasi Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Pendekatan ini dipilih karena sifat data yang bersumber dari narasi tradisional, yang sarat akan simbol, representasi sosial, dan makna kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada proses interpretasi dan pemahaman terhadap realitas budaya berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat pendukung budaya tersebut (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui transkripsi teks narasi lisan atau tertulis dari Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok, baik dalam bentuk dokumentasi tulisan maupun melalui wawancara mendalam dengan informan budaya, seperti tetua adat, tokoh masyarakat Batak, dan ahli tradisi lisan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, dokumen arsip, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur budaya Batak dan teori semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi partisipatif terhadap konteks budaya yang relevan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika budaya yang dikembangkan oleh Yuri Lotman, yang menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem tanda dan ruang semiosfer. Dalam konteks ini, tanda-tanda dalam narasi Jabu Bolon dianalisis berdasarkan fungsi, makna simbolik, dan konteks budayanya. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi tanda (*ikon, indeks, simbol*), klasifikasi struktur tanda, interpretasi makna, hingga refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Lotman, 1990; Danesi, 2007). Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan kategori semiotik dari Charles Sanders Peirce, terutama dalam membedakan jenis tanda dan hubungannya dengan objek budaya.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, data pustaka, dan pengamatan lapangan agar interpretasi tanda dan makna dalam teks tidak hanya bersifat subjektif, tetapi terverifikasi dari berbagai sudut pandang. Validasi interpretasi juga diperkuat melalui dialog dengan informan kultural guna memastikan bahwa penafsiran terhadap simbol dan struktur tanda sesuai dengan pemahaman kolektif masyarakat adat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengungkapan makna budaya secara mendalam, kontekstual, dan representatif terhadap realitas kultural masyarakat Batak (Patton, 2002; Sibarani, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Batak Toba, yang dikenal sebagai Ruma Bolon atau Jabu Bolon, merupakan warisan budaya masyarakat Batak yang berasal dari Sumatera Utara.

Rumah ini secara arsitektural tidak memiliki sekat atau kamar, sehingga memungkinkan seluruh anggota keluarga tinggal dan beraktivitas bersama dalam satu ruangan. Fungsi rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk menyimpan barang dan melaksanakan diskusi atau musyawarah adat (Sagala, 2021; Andriana & Tharo, 2018). Rumah tradisional ini diperkirakan telah berusia lebih dari seratus tahun dan menjadi simbol kebersamaan, kesakralan, serta tatanan sosial masyarakat Batak.

Salah satu contoh penting dari rumah adat ini adalah Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok yang terletak di Desa Simanindo Sangkal, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Rumah ini dibangun secara gotong royong pada tahun 1847 dan menjadi tempat tinggal dari Ompung Gumata Sidabalok, seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Dengan ukuran panjang sekitar 9 meter, lebar 6 meter, dan tinggi 10 meter, rumah ini menyimpan nilai historis dan spiritual tinggi yang tercermin melalui struktur bangunan serta ornamen gorga-nya.

Melalui analisis semiotik, rumah adat Batak Toba dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan kosmologis dan kepercayaan masyarakatnya. Setiap elemen arsitektural dan ornamen mengandung simbol-simbol yang mewakili pandangan hidup, sistem nilai, serta relasi manusia dengan leluhur dan alam. Oleh karena itu, rumah adat ini tidak hanya merupakan artefak fisik, melainkan juga representasi holistik dari identitas budaya Batak Toba.



Gambar. *Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok*
Desa Simanindo Sangkal, Kecamatan Simanindo,
Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara

Bentuk, Fungsi, Makna Simbol Ornamen Gorga Jabu Bolon

Gorga merupakan ornamen khas dalam budaya Batak Toba yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memuat makna simbolik dan nilai-

nilai budaya yang mendalam. Sebagai bagian dari seni ukir tradisional, gorga biasanya ditemukan pada bagian eksterior rumah adat *Ruma Bolon* serta pada berbagai benda budaya seperti alat musik tradisional (gendang, serunai, kecap). Ukiran ini menampilkan pola-pola khas dalam warna merah, hitam, dan putih, dimana warna-warna yang memiliki simbolisme kuat dalam kosmologi Batak Toba.

Dalam konteks semiotika, gorga dipahami sebagai sistem tanda visual yang mengandung pesan moral dan nilai filosofis mengenai hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Gorga tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang mencerminkan struktur sosial dan pandangan hidup kolektif masyarakat Batak. Hal ini sejalan dengan teori Roland Barthes (1967) yang menyatakan bahwa tanda budaya mencerminkan ideologi dan nilai-nilai dominan suatu komunitas.

Dengan demikian, gorga bukan sekadar hiasan estetis, melainkan juga media komunikasi budaya yang diwariskan lintas generasi. Keberadaannya memperkuat identitas etnis dan menjadi refleksi struktur simbolik dalam masyarakat Batak Toba secara utuh dan holistik.

No	Nama Simbol Ornamen	Bentuk	Fungsi	Makna
1	Gorga Desa Na Ualu		<p>a) sebagai penolak roh jahat dan energi negatif. Sering ditempatkan di bagian-bagian strategis rumah adat Batak (seperti Rumah Bolon) untuk menjaga rumah dan penghuninya dari marabahaya atau gangguan gaib.</p> <p>b) Gorga ini juga berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya Batak. Setiap ukiran gorga, termasuk</p>	<p>Makna Denotasi :Pola hias atau ukiran yang menggambarkan delapan arah mata angin, berupa motif simetris dan berpola radial yang mengarah ke delapan sisi.</p> <p>Makna Konotasi : <i>Gorga Desa Na Ualu</i> adalah pola yang melingkar dan saling mengaitmenggambarkan semangat gotong-royong, kerjasama</p>

			<p><i>Desa Na Ualu</i>, mencerminkan filosofi hidup, nilai-nilai leluhur, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.</p> <p>c) Selain makna spiritual, ornamen ini mempercantik bangunan adat. Estetika khas Batak ditampilkan lewat warna merah, hitam, dan putih.</p>	<p>antarsesama, dan pentingnya memelihara ikatan kekeluargaan tanpa putus. Kehidupan yang berulang, hubungan antara leluhur dan generasi sekarang. Melambatkan siklus hidup, kematian, dan kelahiran kembali. Ini bukan hanya ornamen, tapi penegasan filosofi hidup masyarakat. Pelindung spiritual, penjaga rumah adat, simbol kekuatan. Sering dimaknai sebagai bentuk penjagaan dari roh-roh jahat atau ancaman dari luar.</p>
2	Gorga Ulu Paung		<p>a) <i>Gorga ulu paung</i> berfungsi sebagai pelindung spiritual yang diyakini mampu menangkal kekuatan jahat atau begu lading (setan) yang datang dari luar kampung. Pada masa lampau, masyarakat Batak sering mengalami gangguan dari kekuatan gaib luar,</p>	<p>Makna Denotasi: Bentuk ukiran kayu yang menyerupai tanduk kerbau runcing melengkung ke atas, dan biasanya dihiasi dengan pola gorga berwarna merah, hitam, dan putih.</p> <p>Makna Konotasi</p>

			<p>sehingga gorga ini menjadi elemen penting untuk menjaga keamanan dan ketentraman rumah.</p> <p>b) <i>Gorga ulu paung</i> berfungsi sebagai simbol status sosial pemilik rumah. Keberadaannya menunjukkan bahwa rumah tersebut dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan tinggi atau memiliki kekayaan, sehingga <i>gorga ulu paung</i> menjadi tanda kehormatan sekaligus identitas sosial dalam struktur masyarakat Batak.</p> <p>c) Selain fungsi perlindungan dan status, <i>gorga ulu paung</i> juga berperan memperindah bangunan rumah adat. Motif dan ukiran yang memperkuat karakter estetika <i>Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok</i>, menjadikannya megah dan khas.</p>	<p>:GorgaUluPaungadalah lambang wibawa, kekuatan dan keperkasaan yang dianggap sebagai pelindung rumah, sebagai “penolak bala”. Menolak roh jahat, energi negatif, atau bencana.Sebagai “tanduk spiritual”, ia menjadi pelindung rumah dan keluarga dari gangguan tak kasat mata.Biasanya hanya ada pada rumah adat orang terpandang atau yang punya status tinggi dalam masyarakat adat.Karena letaknya paling tinggi, ia dipandang sebagai jalur komunikasi antara manusia dengan roh nenek moyang.Bentuknya yang tajam dan mengarah ke atas memberi kesan agresif sekaligus tegak dan tak tergoyahkan.</p>
--	--	--	---	---

3	Gorga Simeol-eol		<p>a) <i>Gorga Simeol-eol</i> menggambarkan gerakan berulang yang dinamis dan seimbang, yang melambangkan keharmonisan hidup antara manusia dengan alam, serta antara sesama manusia. Ini menjadi pengingat akan pentingnya hidup selaras dalam komunitas.</p> <p>b) <i>Gorga Simeol-eol</i> memiliki kekuatan magis yang dapat menangkal energi negatif dan gangguan roh jahat. <i>Gorga Simeol-eol</i> digunakan sebagai bagian dari perlindungan pada <i>Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok</i>.</p> <p>c) Gerakan meliuk-liuk dalam motif ini mencerminkan alur kehidupan yang tidak pernah berhenti penuh tantangan, perubahan, dan proses yang harus dijalani. Ini mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran dalam menjalani hidup.</p>	<p>Makna Denotasi :Ukiran kayu bergelombang berulang, dibuat dengan relief rendah, dipasang sebagai hiasan di dinding rumah adat Batak, berwarna putih, merah, dan hitam, memperlihatkan bentuk aliran air atau lengkungan awan dalam pola simetris.</p> <p>Makna Konotasi:Gorga Simeol-eol adalah pola bergelombang yang berulang menyiratkan bagaimana kehidupan senantiasa bergerak dari satu fase ke fase lain seperti aliran air yang tak pernah berhenti.Hubungannya dengan air menegaskan peran air sebagai sumber kehidupan dengan demikian gorga ini juga dihormati sebagai simbol harapan dan</p>
---	------------------	---	---	---

			<p>d) Selain fungsinya yang bersifat simbolik dan spiritual, <i>gorga Simeol-eol</i> juga memiliki nilai seni yang tinggi. Motif ini mempercantik tampilan rumah adat Batak, menambah kekayaan visual sekaligus menunjukkan identitas budaya yang kuat</p>	<p>kesejahteraan keluarga. Air sering dipakai dalam prosesi upacara adat untuk membersihkan roh atau menjaga kesucian ruang. Gorga Simeol-eol menegaskan fungsi simbolis “membersihkan” energi negatif di sekitar rumah. Pola yang tersambung membentuk jaringan menandakan pentingnya kerjasama dan keterkaitan antarwarga dalam kehidupan adat seperti aliran air yang saling terhubung di sungai.</p>
4	Gorga Jenggar-jenggar		<p>a) Sebagai Penolak Gangguan Gaib. <i>Gorga Jenggar-jenggar</i> berfungsi sebagai penangkal roh jahat atau energi negatif yang mencoba masuk ke dalam rumah. Motifnya yang tajam dan bersudut dipercaya dapat</p>	<p>Makna Denotasi: Berbentuk seperti wajah raksasa memiliki pinggol (telinga) sawan (cawan). Makna Konotasi :Makna dari gorga ini adalah sebagai</p>

			<p>menakuti kekuatan jahat agar tidak mengganggu penghuni rumah.</p> <p>b) Pelindung Struktur Rumah Secara Simbolis motif ini sering ditempatkan pada bagian-bagian penting rumah seperti dinding atau tiang, sebagai bentuk perlindungan spiritual terhadap keseluruhan bangunan dan penghuninya.</p> <p>c) Simbol Kekuatan dan Ketahanan Penghuni Rumah yang fungsinya juga sebagai penguat secara simbolis terhadap mental dan karakter penghuni rumah agar tetap kuat, berani, dan mampu menghadapi cobaan hidup.</p> <p>d) Gorga ini juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai tradisional Batak, dan menjadi simbol hiasan yang mempercantik <i>Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok</i></p>	<p>penjaga rumah beserta seluruh penghuninya dari gangguan roh jahat yang berkeliaran di luar rumah (begu alaman), maupun roh halus yang dapat menyusup ke dalam (begu namonggop). Selain itu, ornamen ini juga melambangkan bahwa pemilik rumah memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit, yang ditandai dengan simbol cawan putih yang terukir di bagian jenggar.</p>
--	--	--	--	--

5	Gorga Ipon-ipon		<p>a) Mengikat dan Menyatukan Struktur Rumah. Secara simbolis, gorga Ipon-ipon berfungsi sebagai pengikat antara bagian-bagian rumah agar tetap kokoh dan menyatu. Motif ini menggambarkan fungsi penyatu dalam struktur bangunan adat Batak.</p> <p>b) Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga, gorga ini berfungsi sebagai lambang keteraturan dan keterikatan antar anggota keluarga, sehingga membantu menciptakan suasana harmonis dalam rumah tangga.</p> <p>c) Motif Ipon-ipon melambangkan kebersamaan dan kesatuan antarindividu dalam komunitas Batak. Fungsi utamanya adalah memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat.</p> <p>d) Gorga ini juga</p>	<p>Makna Denotasi: Ornamen yang berbentuk seperti gigi.</p> <p>Makna Konotasi :Gorga Ipon-ipon hadir dalam berbagai bentuk, namun umumnya berbentuk geometris seperti persegi empat, segitiga, busur, bujursangkar, dan lingkaran. Beberapa di antaranya juga menyerupai bentuk daun yang berbulu. Secara makna, Gorga Ipon-ipon merepresentasikan pentingnya keteraturan dalam keluarga serta berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah rumah adat Batak Toba. Keharmonisan keluarga tercermin melalui ketiadaan pertikaian di antara anggotanya. Seperti halnya manusia yang terlihat kurang menarik tanpa gigi, sebuah keluarga</p>
---	-----------------	---	---	---

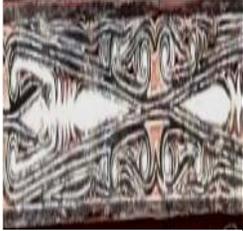
			<p>berfungsi untuk menjaga keseimbangan secara simbolis, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam struktur sosial. Motifnya yang berulang dan teratur mengajarkan pentingnya keteraturan dalam hidup</p>	<p>juga kehilangan keindahannya tanpa keteraturan. Oleh karena itu, Gorga Ipon-ipon melambangkan nilai keteraturan sebagai fondasi kehidupan keluarga.</p>
6	Gorga Hujur		<p>a) <i>Gorga Hujur</i>, yang bentuknya menyerupai tombak atau ujung panah, melambangkan keteguhan, ketegasan, dan keberanian. Fungsinya adalah sebagai pengingat bahwa penghuni rumah harus memiliki semangat juang, tidak mudah goyah, dan siap menghadapi segala tantangan hidup.</p> <p>b) Karena bentuknya yang tajam dan mengarah ke luar, gorga ini juga memiliki fungsi simbolis sebagai penolak bala atau pelindung dari gangguan roh jahat dan energi negatif</p>	<p>Makna Denotasi : Berbentuk tombak memanjang dengan ujung runcing, dihiasi dengan kombinasi warna merah, hitam, dan putih, yang dipasang pada bagian depan rumah adat sebagai elemen dekoratif.</p> <p>Makna Konotasi: Gorga Hujur merupakan simbol harapan untuk meraih kemenangan atas segala bentuk kejahatan yang datang dari luar, sekaligus menggambarkan sikap rela mengalah kepada sesama</p>

			<p>yang datang dari luar.</p> <p>c) <i>Gorga Hujur</i> sering dikaitkan dengan sifat kepemimpinan, karena pemimpin yang ideal dalam budaya Batak harus kuat, tegas, namun juga adil. Maka, fungsinya juga sebagai lambang kewibawaan dan tanggung jawab dalam memimpin keluarga atau komunitas.</p> <p>d) <i>Gorga Hujur</i> juga memperkuat karakter visual dan estetika pada <i>Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok</i>. Bentuknya yang dinamis dan mencolok menambah kesan gagah dan berwibawa pada rumah</p>	<p>demi kebaikan bersama. Motif ini menyerupai kepala seorang prajurit dan biasanya ditempatkan di sisi kanan dan kiri rumah. Penempatan yang berpasangan tersebut melambangkan bahwa seorang prajurit tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu didampingi oleh sesama prajurit lainnya sebagai perlambang kekuatan dalam kebersamaan.</p>
7	Gorga Dalian Natolu		<p>a) <i>Gorga Dalian Natolu</i> berfungsi sebagai pengingat akan sistem kekerabatan adat Batak yang membagi peran dalam keluarga menjadi tiga unsur utama: hula-hula, dongan tubu, dan boru. Fungsi ini penting untuk</p>	<p>Makna Denotasi :Berbentuk sulur-sulur yang saling terikat dan berulang, dipahat pada permukaan kayu dengan teknik ukir halus.</p> <p>MaknaKonotasi:Gor</p>

			<p>menjaga keteraturan peran sosial di dalam masyarakat.</p> <p>b) <i>Gorga Dalian Natolu</i> berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan secara adat. Dalam menyelesaikan persoalan keluarga atau adat, ketiga unsur <i>Dalian Natolu</i> harus dilibatkan untuk mencapai keputusan yang sah dan adil menurut adat Batak.</p> <p>c) Untuk menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat. Dengan adanya <i>gorga</i> ini, diingatkan bahwa harmoni sosial hanya dapat tercapai jika semua pihak menjalankan perannya dengan benar sesuai dengan nilai-nilai adat.</p> <p>d) <i>Gorga Dalian Natolu</i> juga berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Batak Toba, sekaligus menegaskan pentingnya</p>	<p><i>ga Dalian Natolu</i> merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Batak yang dikenal dengan konsep <i>Dalian Natolu</i>, yaitu prinsip untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas: menghormati pihak hula-hula (somba marhula-hula), berhati-hati dalam berinteraksi dengan sesama saudara (manat mardongan tubu), dan menyayangi boru (elek marboru). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat struktur kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. <i>Gorga</i> ini umumnya ditemukan pada bagian dorpijolo atau dinding depan rumah, sebagai simbol pengingat akan pentingnya menjaga harmoni</p>
--	--	--	--	---

			kebersamaan dan gotong royong dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat dan beradat.	sosial.
8	Gorga Dila Paung		<p>a) Gorga Dila Paung berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kepemimpinan dalam rumah adat Batak. Kehadirannya menunjukkan bahwa rumah tersebut milik seseorang yang memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti tetua adat atau tokoh yang disegani. Untuk menandakan bahwa pemilik rumah memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Dila Paung menjadi penanda visual bahwa rumah tersebut bukan rumah biasa, melainkan milik orang yang terpandang.</p> <p>b) Dila Paung juga berfungsi secara simbolik sebagai pelindung bagian atas rumah, dipercaya dapat menangkal kekuatan jahat atau roh yang datang dari</p>	<p>Makna Denotasi :Ornamen ukiran yang menyerupai lidah yang menjulur ke luar.</p> <p>Makna Konotasi : Gorga Dila Paung melambangkan kekuatan dalam bertutur kata dan kemampuan menyampaikan kebenaran. Lidah yang menjulur menggambarkan keberanian berbicara, namun bukan untuk menyakiti, melainkan untuk menyuatkan keadilan dan kebenaran. Menjadi simbol kewaspadaan dan otoritas, karena terletak di bagian paling atas rumah (paung), seakan menjadi “penjaga” yang memberi</p>

			<p>luar. Letaknya yang tinggi memperkuat fungsinya sebagai perisai spiritual.</p> <p>c) Fungsi lainnya adalah untuk menegaskan identitas rumah adat Batak Toba. Dila Paung menjadi bagian penting yang memperkuat karakter adat rumah tersebut, menjadikannya berbeda dari bangunan biasa</p>	<p>peringatan kepada siapa pun yang datang, agar selalu bersikap hormat dan menjaga ucapan</p>
9	Gorga Andor Marsirahatan		<p>a) Gorga andor marsirahatan berfungsi sebagai simbol kehidupan yang terus tumbuh, berkembang, dan bergerak dinamis. Ini menggambarkan harapan agar keluarga yang menempati rumah tersebut selalu diberkahi dengan rezeki, keturunan, dan kemajuan. sebagai lambang kesinambungan garis keturunan, di mana keluarga diharapkan terus bertumbuh dan tidak terputus, baik secara biologis maupun adat.</p> <p>b) Sulur-sulur yang saling terhubung</p>	<p>Makna Denotasi : Berbentuk sulur-sulur tumbuhan yang saling terkait dan membentuk pola yang tidak terputus.</p> <p>Makna Konotasi : Gorga Andor Marsirahatan melambangkan keterikatan dan kekuatan dalam kebersamaan. Pola sulur tumbuhan yang saling terjalin dan tidak terputus menggambarkan ikatan yang erat antaranggota keluarga dan komunitas. Motif ini</p>

			<p>dalam motif andor marsirahatan juga berfungsi untuk menggambarkan eratnya ikatan kekeluargaan, serta keterhubungan antaranggota marga yang harus dijaga dan dirawat.</p> <p>c) sebagai elemen dekoratif yang memberikan keindahan pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Sebagaimana rumah akan tampak kosong dan kurang menarik tanpa perabot, demikian pula rumah adat akan terasa hampa tanpa kehadiran ukiran gorga sebagai bagian dari keindahan visual dan nilai budaya</p>	<p>menyampaikan pesan bahwa penghuni rumah harus hidup dalam semangat kebersamaan (marsitumpa), saling mendukung, dan menjaga hubungan yang harmonis satu sama lain.</p>
10	Gorga Sijonggi		<p>a) Gorga Sijonggi berfungsi sebagai simbol keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Motifnya mencerminkan karakter yang kuat, kokoh, tidak mudah goyah dan sebagai pengingat agar manusia tetap sabar,</p>	<p>Makna Denotasi : Garis-garis melingkar dan berputar menyerupai pusaran atau spiral.</p> <p>Makna Konotasi : Gorga Sijonggi melambangkan kekuatan, daya</p>

			<p>tekun, dan konsisten dalam menjalani kehidupan, meskipun menghadapi kesulitan.</p> <p>b) Gorga Sijonggi juga memiliki fungsi sebagai pelindung spiritual, membantu menolak hal-hal negatif atau energi jahat yang datang dari luar.</p> <p>c) Sebagai elemen yang menambah daya tarik visual pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Tanpa adanya ornamen ukiran, rumah adat akan terlihat kosong dan kurang bernilai secara estetika – layaknya ruang tanpa isi. Kehadiran gorga membuat rumah adat tidak hanya indah dipandang, tetapi juga kaya akan makna budaya</p>	<p>tahan, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup. Bentuk spiral atau pusaran yang terus berputar menggambarkan dinamika kehidupan yang tidak pernah berhenti, serta semangat untuk terus bergerak maju meskipun menghadapi rintangan</p>
11	Gorga Simarogung-ogung		<p>a) Gorga Simarogung-ogung berfungsi sebagai penyeimbang energi dalam rumah, menghadirkan suasana tenang, damai, dan rasa aman bagi para</p>	<p>Makna Denotasi :Menggambarkan bentuk alat musik tradisional gong (ogung dalam bahasa Batak).</p>

			<p>penghuninya. Gorga ini mampu menolak roh jahat dan energi negatif yang mencoba masuk ke dalam rumah. Kehadirannya menjadi benteng spiritual yang menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh, sehingga rumah tetap terlindungi secara lahir dan batin.</p> <p>b) Gorga Simarogung-ogung juga berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tampilan Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Keberadaannya tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga memperkuat nuansa sakral dan agung pada rumah adat. Ukiran ini menjadikan rumah tampak lebih hidup, bernilai seni tinggi, dan mencerminkan kekayaan budaya Batak Toba yang penuh filosofi dan kekuatan spiritual.</p>	<p>Makna Konotasi :Simbol kegembiraan menggambarkan suasana riang dan suka cita yang biasanya mewarnai berbagai upacara adat dan pesta masyarakat Batak Toba. Motif ini memanggil ingatan akan perayaan besar di mana gong sebagai instrumen utama menjadi penanda momen berkumpul dan berpesta. Selain perayaan, gorga ini melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Gong di dalam budaya Batak bukan sekadar alat musik, melainkan pertanda bahwa pemilik rumah atau penyelenggara acara memiliki sumber daya dan kesejahteraan cukup untuk menggelar pesta besar. Dengan demikian, setiap lekukan Simarogung-ogung</p>
--	--	--	---	---

				juga merefleksikan harapan akan rezeki yang berlimpah dan keberhasilan dalam usaha hidup sehari-hari
12	Gorga Simatani Ari		<p>a) Gorga Simata Ni Ari memiliki fungsi sebagai penangkal kekuatan jahat atau roh halus yang berniat buruk. Ia menjadi "mata penjaga" yang melindungi rumah dan penghuninya dari ancaman tak kasatmata. Menjaga agar tata kehidupan keluarga tetap harmonis, mencegah perselisihan, dan mengingatkan pentingnya berpikir jernih sebelum bertindak.</p> <p>b) Gorga Simata ni Ari berfungsi sebagai pengingat agar pemilik rumah selalu waspada, bijaksana, dan berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan. "Simata ni ari" secara harfiah berarti "mata hari," yang melambangkan penglihatan yang tajam dan</p>	<p>Makna Denotasi: Ornamen yang menyerupai matahari.</p> <p>Makna Konotasi : Simbol hidup yang terang, adil, dan penuh harapan. Ia merepresentasikan semangat hidup orang Batak: jujur, bijak, kuat, dan selalu percaya bahwa terang akan datang, sebagaimana matahari tak pernah lupa terbit</p>

			<p>pengawasan yang luas.</p> <p>c) Ornamen estetis pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok, mempercantik bangunan sekaligus menyematkan nilai filosofis yang mendalam sebagai bagian dari jati diri budaya Batak.</p>	
13	Gorga Adop-adop		<p>a) Gorga Adop-adop dipercaya mampu menjaga keharmonisan keluarga dari pengaruh negatif, baik yang datang dari energi gaib maupun niat buruk orang lain. Berfungsi memperkuat ikatan batin antara orang tua dan anak, serta antar saudara, agar selalu saling mendukung dan tidak mudah terpecah oleh konflik atau pengaruh luar.</p> <p>b) Gorga Adop-adop dipercaya menghadirkan aura kedamaian dan kasih sayang, sehingga rumah menjadi tempat yang nyaman, aman, dan penuh</p>	<p>Makna Denotasi: Ornamen yang menggambarkan bentuk pelukan atau dekap.</p> <p>Makna Konotasi: Gorga adop-adop berhubungan dengan kata adop yang berarti pelukan atau dekap. Kasih sayang, pengayoman, dan kehangatan dari orang tua atau leluhur kepada keturunannya. Mendaikan ikatan batin yang kuat antara anggota keluarga, marga, atau komunitas. Gorga Adop-adop adalah</p>

			<p>keberkahan.</p> <p>c) Untuk memperindah tampilan Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalik. Motifnya yang khas dan penuh makna menambah nilai artistik dan estetika bangunan, membuat rumah tampak lebih hidup, unik, dan kaya akan unsur budaya. Kehadirannya memberikan kesan hangat dan bersahabat, mencerminkan nilai kasih sayang dan kerukunan yang menjadi jiwa dari rumah tersebut. Tanpa ukiran seperti Adop-adop, rumah akan tampak polos dan kehilangan karakter khas arsitektur Batak.</p>	<p>simbol kasih yang memeluk: kehangatan keluarga, perlindungan leluhur, persatuan adat, dan kedamaian batin.</p>
14	Gorga Andor Mangalata		<p>a) Gorga Andor Mangalata berfungsi sebagai elemen mistis dan simbolik yang memperkuat nilai spiritual dan estetika pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Secara mistis, motif ini dipercaya mampu</p>	<p>Makna Denotasi : Ornamen yang berbentuk jalina sulur tumbuhan menjalar (andor).</p> <p>Makna Konotasi : Salah satu jenis gorga yang memiliki peran</p>

			<p>mengalirkan energi positif ke dalam rumah, sehingga menghadirkan kelancaran rezeki, keberuntungan, serta perlindungan dari gangguan gaib dan roh jahat.</p> <p>b) Gorga ini juga berfungsi menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah masuknya energi negatif yang dapat menghambat ketentraman dan kemakmuran. Dari segi visual, kehadirannya turut memperindah Rumah Bolon dan mempertegas makna mendalam yang terkandung dalam setiap sudut bangunan pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok tersebut</p>	<p>penting dikenal dengan nama siandor laut. Gorga ini dinamai demikian karena motifnya menyerupai sulur tanaman yang menjalar (andor). Ukiran gorga ini dibuat secara rapat dan menyatu; semakin rapat ukirannya, semakin tinggi pula nilainya. Gorga ini harus dibuat tanpa terputus, mengalir utuh dari akar hingga ke ujung, dan dari awal kembali ke akar. Hal ini melambangkan kesinambungan garis keturunan yang tidak boleh terputus yakni tetap memiliki keturunan, khususnya anak laki-laki, sebagai penerus. Gorga jenis ini dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat Batak Toba tanpa terikat pada status sosial atau posisi pemilikinya.</p>
--	--	--	---	--

15	Gorga Jamban		<p>a) Gorga Jamban diyakini berfungsi sebagai pelindung spiritual bagi penghuni rumah. Motif ini dipercaya mampu menangkal energi negatif dan gangguan gaib, menjaga keharmonisan serta ketentraman dalam rumah tangga.</p> <p>b) Gorga Jamban berfungsi menjaga keseimbangan energi di dalam rumah. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba bahwa setiap bagian rumah memiliki peran dalam menciptakan harmoni antara penghuni dan lingkungan sekitarnya.</p> <p>c) Selain fungsi spiritual, Gorga Jamban juga memperindah bangunan pada Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok. Motif ukiran yang khas menambah nilai artistik dan mencerminkan identitas pada budaya Batak Toba.</p>	<p>Makna Denotasi : Ornamen menyerupai bunga dan tersusun teratur dalam barisan yang sejajar.</p> <p>Makna Konotasi : Ornamen ini tersusun dalam barisan yang teratur dengan motif menyerupai bunga, sehingga menonjolkan keindahan, itulah sebabnya gorga ini melambangkan las niroha (keindahan). Selain itu, ukiran ini menghubungkan datu dengan elemen-elemen lain secara berkesinambungan. Meskipun tampilannya hampir sama dengan gorga mariran-iran, letak penempatannya berbeda, sehingga memberikan ciri khas tersendiri. Keunikan penataan gorga ini juga mencerminkan filosofi harmoni dan keselarasan dalam tradisi Batak Toba.</p>
----	--------------	---	--	--

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pendekatan semiotika budaya yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok merupakan sistem representasi budaya yang merefleksikan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial masyarakat Batak Toba melalui tanda-tanda visual, struktural, dan fungsional. Rumah adat ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan wujud konkret dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur rumah dan ornamen gorga yang terdapat di dalam dan luar bangunan memuat 15 bentuk visual, 18 fungsi simbolik, dan 20 makna budaya. Simbol yang ditemukan terbagi atas dua kategori utama: simbol peralatan (seperti sondi, hudon, bongpara) dan simbol ornamen gorga (seperti gorga desa na ualu, ulu paung, simeol-eol, hingga jamban), yang masing-masing mengandung pesan filosofis.

Fungsi simbol-simbol tersebut mencakup nilai kebijaksanaan, kekuasaan, kekayaan, etika, kekeluargaan, serta perlindungan spiritual. Sementara itu, makna simboliknya mencerminkan persatuan, keindahan, keperkasaan, kesaktian, dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, Jabu Bolon Ompung Gumata Sidabalok tidak hanya memperlihatkan warisan arsitektural, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba secara holistic.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, R., & Tharo, Z. (2018). *Arsitektur Tradisional Batak Toba: Simbolisme dan Filosofi*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danesi, M. (2007). *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Toronto: University of Toronto Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture* (A. Shukman, Trans.). Bloomington: Indiana University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peirce, C. S. (1998). *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings* (Vol. 2). Bloomington: Indiana University Press.
- Sagala, J. M. (2021). *Rumah Adat Batak: Arsitektur dan Nilai Budaya*. Medan: Yayasan Literasi Budaya Batak.
- Sedyawati, E. (2007). *Warisan Budaya Takbenda: Konsep dan Tantangan Pelestariannya*. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Depdikbud.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*.

- Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simanjuntak, T. (2015). Simbolisme dalam Arsitektur Tradisional Batak Toba. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 10(1), 45-56.
- Sinaga, A. (2019). *Gorga Batak: Visualisasi Simbol dalam Warisan Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zuhri, S., & Hasibuan, H. (2020). Semiotika Budaya dalam Rumah Tradisional Nusantara. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 101-115.
<https://doi.org/10.22146/jh.v22i2.12345>